

**STUDI TENTANG TEKNIK, BENTUK, WARNA, DAN MOTIF  
PRODUK KERAJINAN *LAKUER* PALEMBANG  
SUMATERA SELATAN**



**FEBRI YANTO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Maret 2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

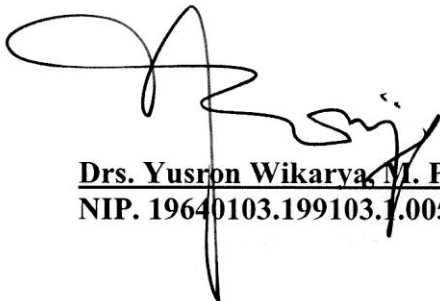
**STUDI TENTANG TEKNIK, BENTUK, WARNA, DAN MOTIF  
PRODUK KERAJINAN *LAKUER* PALEMBANG  
SUMATERA SELATAN**

**FEBRI YANTO**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Febri Yanto untuk persyaratan wisuda periode Maret 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing


Padang, 14 Agustus 2015

**Dosen Pembimbing I,**



**Drs. Yusron Wikarya, M. Pd**  
**NIP. 19640103.199103.1.005**

**Dosen Pembimbing II,**



**Drs. Erwin A. M. Sn**  
**NIP.19590118.198503.1.007**

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan. Teknik 1); bentuk-bentuk produk 2); warna 3); dan motif 4); kerajinan *lakuer* agar lebih dikenal masyarakat dan generasi muda baik lokal, nasional, maupun global. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data diperoleh dari informan berupa produk *lakuer* dalam catatan tertulis, rekaman audio, video, foto-foto, dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan analisa kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik kerajinan *lakuer* terdiri atas, yakni : Persiapan alat dan bahan, Tahap pengerjaan. Bentuk kerajinan *lakuer* terbagi atas : Silindris/bubutan, Kubus, Miniatur. Warna *lakuer* merah hati, kuning, hitam. Motif *lakuer* bersumber dari bentuk flora, fauna dan geometris.

Kata kunci: Teknik, Bentuk, Warna, Motif Kerajinan *Lakuer* Palembang.

## Abstract

This study aims to describe. Technique 1); product forms 2); color 3); and motive 4); lakuer craft to be more known to the public and the younger generation of local, national, and global. The method used is qualitative method with descriptive approach. Sources of data obtained from informants in the form of products sold in the written records, audio recordings, video, photographs, and literature study. Data were analyzed with qualitative analysis. The results showed that lakuer craft technique consists of, namely: Preparation tools and materials, workmanship Stage. Lakuer craft form is divided into: astigmatism / lathe, Cube, Miniature. Lakuer color maroon, yellow, black. Lakuer motifs derived from forms of flora, fauna and geometric.

Keywords: Engineering, Shape, Color, Motif Craft *Lakuer* Palembang.

**STUDI TENTANG TEKNIK, BENTUK, WARNA, DAN MOTIF  
PRODUK KERAJINAN *LAKUER* PALEMBANG  
SUMATERA SELATAN**

Febri Yanto<sup>1</sup>, Yusron Wikarya<sup>2</sup>, Erwin A<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [febriseniman@gmail.com](mailto:febriseniman@gmail.com)

Abstract

This study aims to describe. Technique 1); product forms 2); color 3); and motive 4); lakuer craft to be more known to the public and the younger generation of local, national, and global. The method used is qualitative method with descriptive approach. Sources of data obtained from informants in the form of products sold in the written records, audio recordings, video, photographs, and literature study. Data were analyzed with qualitative analysis. The results showed that lakuer craft technique consists of, namely: Preparation tools and materials, workmanship Stage. Lakuer craft form is divided into: astigmatism / lathe, Cube, Miniature. Lakuer color maroon, yellow, black. Lakuer motifs derived from forms of flora, fauna and geometric.

Keywords: Engineering, Shape, Color, Motif Craft *Lakuer* Palembang.

## **A. Pendahuluan**

Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatera Selatan dan merupakan satu-satunya daerah yang memproduksi kerajinan kayu dengan teknik *lakuer*. *Lakuer* merupakan salah satu teknik *finishing* dan sekaligus nama produk kerajinan kayu yang pengerjaannya dengan cara menghias benda-benda kerajinan yang terbuat dari bahan kayu hingga menjadi benda produk seperti pajangan antik, di rumah atau di kantor. Kerajinan *lakuer* merupakan hasil kebudayaan Palembang sejak zaman kerajaan Sriwijaya terdahulu.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2016.

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Wujud kebudayaan artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Seperti rumah adat, pakaian adat, lagu daerah, musik, tari, lukisan, maupun pada benda Kerajinan. Benda kerajinan tersebut salah satunya kerajinan *lakuer* Palembang, sebagai cendramata dan soufenir khas daerah yang mampu mengungkapkan karakteristik daerah dan mengandung nilai seni yang tinggi.

Kuntowijoyo (1987:1) menyatakan bahwa “Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya”.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh J.J. Hoenigman dalam Beni Saebeni, (2012:06) bahwa wujud kebudayaan ini terdiri dari:

- 1) “Gagasan (Wujud Ideal)  
Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh.
- 2) Aktivitas (Tindakan)  
Aktifitas adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktifitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan.
- 3) Artefak (Karya)  
Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan hasil karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia”.

Pada era tahun 1980-an pengrajin *laku*er cukup banyak tersebar di kawasan pasar Kuto dan di kawasan Masjid Agung Palembang. Tetapi saat ini pengrajin *laku*er yang masih memproduksi hanya di kawasan Masjid Agung saja. Sehingga perlu untuk dijaga dan dilestarikan kelangsungannya. kerajinan *laku*er ini hanya ada di Palembang tentunya ini bisa dijadikan salah satu aset cendera mata/souvenir khas Palembang.

Salah satu faktor yang menyebabkan makin berkurangnya jumlah pengrajin yang memproduksi kerajinan *laku*er, karena kurangnya antusias dan minat masyarakat untuk memiliki produk kerajinan *laku*er, mereka beranggapan bahwa produk ini sudah ketinggalan zaman. Secara tidak langsung berpengaruh kepada produksi dan penghasilan pengrajin. Di sisi lain pemerintah setempatpun belum tertarik untuk mempopulerkan kerajinan ini.

Pandangan ini senada dengan pendapat Wiwito yang di ungkapkannya dalam <http://pusatukiran.blogspot.com/2013/02/ukiran-palembang-terancam-punah.html>, diakses 05 Februari 2013 menjelaskan “bahwa saat ini kerajinan *laku*er kurang diminati masyarakat Palembang, karena menganggapnya sudah biasa dan kuno sedangkan masyarakat diluar Palembang tidak banyak yang tahu dengan kerajinan ini sehingga kerajinan kayu khas Palembang ini terancam hilang”.

Sebelumnya ada ikatan kerja sama antara sekolah SMKN 7 Palembang khususnya jurusan kriya kayu di salah satu toko kerajinan *laku*er di kawasan masjid agung tepatnya di jalan Faqih Jalaludin no 225 Kelurahan 19 ilir Kecamatan bukit kecil Palembang milik pak Jaja Jahidurijal dalam praktek

industri atau lebih dikenal dengan istilah magang, mulai dari tahun 2009 sampai 2013. Siswa SMKN 7 Palembang yang magang di toko *lakuer* milik pak Jaja di harapkan nantinya bisa menjadi generasi penerus untuk melestarikan kerajinan *lakuer* tersebut.

Kalau penulis amati, produk kerajinan *lakuer* ini memiliki potensi untuk memajukan perekonomian di bidang kerajinan, karena jenis produknya cukup variatif dan memiliki nilai estetis, disamping juga memiliki fungsi pakai. Menurut Rasjoyo (1994:12) “Secara global fungsi seni dapat dibagi menjadi fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi individual meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan pemenuhan kebutuhan emosional, sedangkan fungsi sosial terpilah kedalam empat bidang, yakni bidang rekreasi, komunikasi, pendidikan, dan keagamaan”.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Minarsih, dan Zubaidah Agus, (2012:212) tentang Tafsiran terhadap fungsi karya seni rupa yakni:

“Sebagai unsur budaya, seni hadir atau diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik lahir maupun batin. Sebuah unsur budaya akan tetap terpelihara keberadaannya jika unsur budaya tersebut masih berfungsi dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat merasakan betapa kita sangat membutuhkan sarana berekspresi dalam menikmati keindahan bentuk. Fungsi seni dalam memenuhi kebutuhan manusia, dipilah menjadi beberapa bagian.

a. Fungsi Individual

Manusia terdiri dari unsur fisik dan psikis. Salah satu unsur psikis adalah emosi. Maka fungsi individual ini dibagi menjadi fungsi fisik dan fungsi emosi. Fisik, banyak dipenuhi melalui seni pakai yang berhubungan dengan fisik seperti; busana, perabot, rumah alat transportasi dan sebagainya. Emosional, dipenuhi melalui seni murni, baik dari senimannya maupun dari pengamat atau konsumennya. Contoh: lukisan, patung, film dan sebagainya.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial artinya dapat dinikmati dan bermanfaat bagi kepentingan orang banyak dalam waktu relative bersamaan. Fungsi ini dikelompokkan beberapa bidang. Rekreasi/hiburan, seni dapat digunakan sebagai sarana untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan. Contoh: film, komedi, tempat rekreasi dan sebagainya. Komunikasi, seni dapat digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu seperti pesan, kritik, kebijakan, gagasan, dan produk kepada orang banyak. Contoh: iklan, poster, spanduk, dan lain-lain.

c. Fungsi Fisik

Karya seni rupa tidak hanya sebatas alat ekspresi, tetapi juga semua benda-benda yang dibuat oleh manusia yang mengandung nilai praktis sekaligus estetis. Sebuah lukisan dapat mengandung nilai praktis, jika dia dapat membentuk suasana lingkungan tertentu dalam ruang (gereja, mesjid, bangunan kantor). Umumnya peralatan pakai dapat dirancang oleh manusia setepat-tepatnya sehingga dapat beroperasinya objek-objek yang dibuat itu sesuai dengan tujuan tertentu”.

Saat ini banyak pengrajin *lakuer* yang beralih profesi lain, sehingga dikhawatirkan produksi kerajinan *lakuer* tersebut akan berkurang bahkan benar-benar hilang. Hal ini sangat disayangkan karena kerajinan *lakuer* Palembang merupakan ciri khas dari Palembang itu sendiri dan merupakan warisan budaya sejak zaman kerajaan Sriwijaya terdahulu, dan kerajinan *lakuer* ini pun bisa di jadikan cenderamata dan *souvenir* bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung ke kota Palembang, terlihat dari berbagai *Event* Internasional mulai dari *Sea Games XXVI* sampai Parlemen Negara-negara Islam Dunia yang berkunjung di Sumatera selatan tertarik melihat kerajinan ini, sehingga kerajinan ini pun diboyong oleh para peserta *Event* Internasional tersebut.



Di sisi lain, generasi muda sekarang banyak yang tidak mengetahui tentang kerajinan *laku*. Sedangkan kerajinan *laku* merupakan salah satu aset budaya Palembang yang harus di pertahankan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sebagai putra daerah, merasa terpanggil untuk meneliti dan memperkenalkan kembali kerajinan *laku* Palembang yang hampir redup dari popularitasnya di masyarakat luas khususnya di Palembang itu sendiri. Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan Teknik, 2) Bentuk, 3) Warna dan, 4) Motif kerajinan *laku* Palembang.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang diperoleh berasal dari toko *laku* milik pak Jaja Zahidurijal dan Andi Putra di jalan Faqih Jalaludin Kelurahan 19 ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang Sumatera Selatan.

Jenis data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu: data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Wawancara, 3) Teknik Dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun teknik analisis data yaitu : 1) Reduksi data, 2) Melaksanakan display data atau penyajian data, 3) Mengambil kesimpulan. penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Dimana teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dalam metode kualitatif.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapat data-data sebagai berikut:

#### **1. Teknik *Lakuer***

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 1, 4, 9, 13 Juli 2015 dengan Jaja Zahidurijal (51 th), dan Eny Sulistio (35 th), mengatakan bahwa : “Teknik *lakuer* adalah teknik pengerjaan tahap terakhir/*finishing* dari benda mentah atau setengah jadi dengan melalui tahapan-tahapan proses pengerjaan sampai benda siap di pakai atau di pasarkan.

Pendapat ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3, 6, 11, 16 Juli 2015 dengan Andi Putra (43 th), dan Inda Dinal (37 th), mengatakan bahwa : “*Lakuer* merupakan kerajinan kayu khas Palembang yang cara pengerjaannya dengan menghias benda-benda kerajinan dengan memberikan ornamen khusus pada benda dan melalui beberapa tahap proses pengerjaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik *laku*er adalah proses akhir pada tahap pengerjaan dengan cara memberikan ornamen khusus pada benda serta melalui beberapa tahap proses pengerjaan.

## 2. Bentuk Benda *Laku*er

Pada kerajinan *laku*er bentuk merupakan wujud nyata dari hasil pemikiran seseorang yang di aplikasikannya menjadi sebuah benda yang bisa dijadikan benda hias maupun benda pakai. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh J.J. Hoenigman dalam Beni Saebeni, (2012:06) tentang wujud kebudayaan salah satunya tentang artefak yang berupa karya yaitu:

“Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan hasil karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia”.

Berdasarkan penjelasan informan, yang menjadikan pertimbangan dalam menentukan bentuk produk kerajinan *laku*er yaitu hanya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat/konsumen pada saat ini. Ada yang berbentuk bulat yaitu seperti : guci, vas bunga, tempat payung, piring hias, pas *punuk*, *stupa/banking* dengan berbagai ukuran, terbuat dari kayu jati dan angkana. Ada yang berbentuk persegi yaitu seperti : kotak tisu, tempat sirih, kotak perhiasan, tempat kue dll, ini terbuat dari jenis kayu

apa saja. Ada yang berbentuk cinderamata yaitu seperti : miniatur jembatan ampera, perahu bidar, dan lemari *rek*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerajinan *laku* merupakan wujud nyata dari hasil pemikiran seseorang di suatu budaya, yang bisa dilihat, diraba, dan bisa dijadikan benda pakai maupun hiasan. Bentuknya juga bervariasi ada yang berbentuk bulat, kotak/persegi, dan miniatur.

### **3. Warna Benda *Laku***

Berdasarkan penjelasan informan, yang menjadikan pertimbangan dalam menentukan warna pada kerajinan *laku* yaitu : Melihat dari warisan budaya terdahulu yang dipengaruhi unsur budaya China yang masuk ke Palembang yang harus dijaga dan dilestarikan, selain itu juga dipengaruhi unsur budaya lokal atau budaya Palembang itu sendiri. Unsur budaya China terhadap warna kerajinan *laku* yaitu terlihat pada warna merah hati, kuning (perada), hitam.

Sedangkan unsur budaya lokal atau budaya Palembang terhadap warna pada kerajinan *laku* yaitu merah manggis, warna-warna yang cerah, selain itu juga disesuaikan dengan permintaan/keinginan masyarakat/konsumen.

Jenis pewarna yang digunakan pada kerajinan *laku* biasanya, untuk merah hati menggunakan *malau*, kuning (perada) menggunakan serbuk emas, dan hitam menggunakan tinta China. Melihat dari jenis pewarna yang digunakan pada kerajinan *laku*, pewarna tersebut

tergolong kedalam pewarna pigmen. Menurut Sulasmi (1989:31)

mengatakan :

”Pigmen adalah pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Bahan pelarutnya bisa air atau minyak. Pewarna yang berupa bubuk setelah diberi pelarut, siap digunakan untuk keperluan-keperluan tertentu sehingga berbenruk pasta atau cairan. Contoh cat pigmen adalah: cat minyak, celup, air, cat plakat, aklirik. Pengolahan pigmen memerlukan prosedur yang tepat dan bahan yang baik, dengan demikian akan memberikan hasil yang terbaik. Kualitas pigmen yang baik akan membantu meningkatkan serta memperbaiki mutu studi tentang warna dalam penggunaannya melukis, mencetak atau mendesain. Warna dari suatu objek yang dicat adalah karakter pigmen atau celup yang bersifat kimiawi atau molekular. Pigmen akan menyerap cahaya dari panjang gelombang tertentu dan memantulkan cahaya panjang gelombang lainnya ke mata, yaitu yang warnanya sama dengan warna pigmen dari permukaan objek tersebut. Jadi bila suatu permukaan diberi warna pigmen merah, maka warna yang terpantul kemata kita itu adalah warna merah, karena warna berkas sinar lainnya diserap oleh benda itu”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa warna pada kerajinan *laku*er dipengaruhi oleh dua unsur yaitu : budaya China, dan budaya lokal. Warna yang digunakan pada kerajinan *laku*er terdiri dari : merah hati menggunakan *malau*, kuning (perada) menggunakan serbuk emas, dan hitam menggunakan tinta China. Jenis pewarna yang digunakan pada kerajinan *laku*er termasuk kedalam warna pigmen.

#### **4. Motif *Laku*er**

Motif pada kerajinan *laku*er merupakan lukisan atau ornamen pada benda agar terlihat lebih indah. Toekio Hs (1980:3) menjelaskan motif dapat diartikan:

“Sebagai elemen pokok dan seni ornamen. Yang merupakan bentuk dasar dalam menciptakan perwujudan bentuk

ornamen. Motif ini meliputi, segala bentuk ciptaan tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan), demikian pula daya kreasi atau khayalan dapat menghasilkan suatu bentuk ornamen (bentuk garis motif kinari dan makhluk ajaib lainnya”.

Dari hasil observasi dan wawancara dilapangan ditemukan nama-nama motif yang menjadi ciri khas pada kerajinan *laku* Palembang yaitu berupa hewan, tumbuhan dan benda-benda geometris, diantaranya *naga*, *burung hong (phoenix)*, *qilin*, kupu-kupu, bunga mawar, bunga matahari, kendi, kipas *bashonen*, jembatan ampera, dan perahu bidar.

Motif pada kerajinan *laku* semuanya bersumber dari alam seperti motif hewan, tumbuhan, dan benda-benda geometris. Pendapat ini senada dengan Van Der Hoop dalam Sofiah (2011: 20) mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam empat jenis yaitu:

“a. Bentuk Geometris

Ragam hias geometris adalah jenis ragam hias yang banyak digunakan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan. Ragam hias ini diciptakan dari pola-pola yang terukur berupa garis lengkung atau garis lurus.

b. Bentuk Flora

Ragam hias flora adalah jenis ragam hias yang mengadopsi bentuk dari tumbuh-tumbuhan. Bentuk-bentuk yang disediakan oleh alam diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk baru.

c. Bentuk Fauna

Pola hias fauna banyak sekali ditemukan dalam ragam hias tradisional Indonesia. Jenis binatang yang termasuk pola hias tradisional adalah burung, reptile, kijang, harimau, kuda, gajah, katak, ikan, babi, dan kerbau.

d. Pola Hias Bintang

Pola hias bintang, bulan dan matahari, banyak ditemukan pada lukisan gua sampai pada masa logam dianggap sebagai asal nenek moyang sebagai sumber kehidupan. Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan,

namun tidak demikian halnya dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita tentang ragam hias”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pada kerajinan *lakuer* motif merupakan lukisan atau ornamen pada benda terbuat dari bahan kayu. Motif pada kerajinan *lakuer* bersumber dari alam. Seperti, tumbuhan, hewan, dan benda geometris. Penempatan motif terbagi menjadi tiga bagian yakni : dasar, sulur, dan badan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teknik *lakuer* adalah proses akhir pada tahap pengerjaan mulai dari sket desain, pembuatan mal, dan pengeblokan bidang dasar, teknik bal meliputi; pemolesan lapisan transparan.
2. Bentuk kerajinan *lakuer* diantaranya ada yang berbentuk Silindris/bubutan, Kubus, Miniatur
3. Warna *lakuer* merah hati, kuning, hitam
4. Penempatan motif kerajinan *lakuer* Palembang terbagi tiga yaitu : dasar, sulur, dan badan. Motif-motif ini berasal dari bentuk flora, bentuk fauna, dan bentuk benda geometris.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan.

2. Kerajinan *laku*er perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan teknik, bentuk, warna, dan motif kerajinan *laku*er Palembang.
3. Kepada masyarakat Palembang agar lebih mengenal dan melestarikan kembali salah satu aset budaya yang sudah hampir hilang.
4. Peneliti selanjutnya, untuk meneliti minat masyarakat Palembang terhadap produk kerajinan *laku*er.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Yusron Wikarya, M. Pd dan Pembimbing II Drs. Erwin A, M. Sn

### **Daftar Rujukan**

- Beni. 2012. Antropologi. Bandung: PT Remaja RodaKarya.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT TIARA WACANA YOGYA.
- Minarsih & Agus, Zubaidah. 2012. *SeniRupadalamKawasanSenidanBudaya*. Padang: UNP PRESS
- Moleong, Lexy j. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rodakarya.
- Rasjoyo. 1994. Pendidikan Seni Rupa. Jakarta: Erlangga.
- Sofiah. 2011. Motif-motif Batik. Bandung: Nusantara Cabang.
- Sulasmi. 1989. Warna sebagai salah satu unsur seni dan desain. Jakarta: Depdikbud.
- Toekio Hs. 1980. Pembagian motif anyaman. Bandung: Angkasa.
- <http://pusatukiran.blogspot.com/2013/02/ukiran-palembang-terancam-punah.html>,  
(diakses pada tanggal 05 Februari 2013)